

# Korelasi agama dengan modernisasi

**Moh. Aditya Hadi Saputra**

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: 220101110062@student.uin-malang.ac.id

---

**Kata Kunci:**

Agama, modernisasi, sosiologi, teknologi, era digital

**Keywords:**

Religion, modernization, sociology, technology, digital era

**A B S T R A K**

Agama pada zaman sekarang mengalami berbagai macam tantangan. Di masa sekarang agama dipaksa untuk terus bertahan dengan adanya arus modernisasi. Agama diharapkan bisa menyeimbangkan atau menjadi patokan antara nilai moral dan kemanusiaan di zaman sekarang. Modernisasi dan agama saling berkaitan, karena manusia menggunakan agama sebagai panduan untuk hidup. Tapi pada akhirnya banyak menimbulkan gesekan. Walaupun ada kesan bahwa agama dan modernisasi bertolak belakang, namun disini saya akan menjelaskan tentang keterkaitan agama dengan modernisasi. Karena terdapat beberapa nilai-nilai yang saling tarik menarik. Sejatinya, manusia tidak dapat lepas dari agama karena manusia selalu mengandalkan otoritas yang lebih tinggi (Tuhan) untuk memenuhi kebutuhan fundamentalnya sebagai orang yang intelektual dan spiritual. Kita dapat menerapkan sisi baik dari hubungan tersebut dan menghindari dampak buruk sehingga tercipta hubungan yang harmonis. Dengan adanya perkembangan teknologi yang serba canggih, agama bisa tetap konsisten keberadaannya, sementara itu teknologi dapat membantu memperhatikan seluruh tatanan manusia untuk mewujudkan kemajuan pada kepentingan bersama. Jadi agama dan modernisasi harus berjalan seimbang agar terwujud kehidupan harmonis sesuai perkembangan zaman.

**ABSTRACT**

Religion today faces various challenges. In the present day religion is forced to continue to survive with the current of modernization. Religion is expected to balance or become a benchmark between moral and human values today. Modernization and religion are interrelated, because people use religion as a guide for life. But in the end it caused a lot of friction. Although there is an impression that religion and modernization are opposites, here I will explain about the relationship between religion and modernization. Because there are several values that attract each other. Indeed, man cannot be separated from religion because man always relies on a higher authority (God) to fulfill his fundamental needs as an intellectual and spiritual person. We can apply the good side of the relationship and avoid the bad effects so as to create a harmonious relationship. With the development of sophisticated technology, religion can remain consistent in existence, while technology can help pay attention to the entire human order to realize progress on the common interest. So religion and modernization must run in balance in order to realize a harmonious life according to the times.

---

## Pendahuluan

Agama dan Modernisasi, dua konsep yang berkesinambungan namun kompleks. Keberadaan agama dalam kehidupan modernisasi memunculkan berbagai pandangan. Eksistensi agama sering dilihat sebagai penghambat modernisasi karena nilai dan hak tradisionalnya yang dianggap menghambat bangunan kemajuan. Di sisi lain, agama mempresentasikan sumber inspirasi dan motivasi sebagai perubahan sosial dan



This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

---

kemajuan yang tidak bisa dipisahkan dalam modernisasi. Dalam perspektif sosiologi agama, hubungan agama dan masyarakat saling memengaruhi, di mana agama tidak hanya memberikan arah moral dan spiritual, tetapi juga dipengaruhi oleh dinamika sosial yang berkembang dalam proses modernisasi (Sarkowi, 2024).

Perubahan zaman dikehendaki oleh masyarakat dalam rangka memperbaiki keadaan. Perubahan zaman ini ternyata juga mempengaruhi perubahan yang sangat luas mencakup seluruh sector kehidupan manusia. Diantaranya sector keluarga, pola pendidikan, stratifikasi sosial, demografi, politik, sikap, nilai, kepribadian, cara pandang, dan cita-cita idelisme kehidupan manusia. Hal ini telah terbukti dengan munculnya perubahan zaman kearah modernisasi yang mana seluruh sector kehidupan manusia berubah dan bergeser mengikuti perubahan zaman tersebut (Firmansyah & Pratiwi, 2019). Perkembangan modernisasi disertai dengan perkembangan teknologi telah melahirkan manusia kreatif, imajinatif dan inovatif. Di sisi lain akses negative juga muncul bersamaan akibat perkembangan teknologi tersebut. Dampak yang bisa dirasakan ialah perubahan karakter sosial masyarakat yang mengubah secara perlahan sikap dan perilaku sosial masyarakat. Pada fase inilah manusia merasakan keterasingan dimana jiwa manusia menjadi hampa di tengah ramainya suasana lingkungan sosialnya (Fachri, 2017).

Setiap pemeluk agama sudah semestinya mengamalkan setiap ajaran agama yang diyakininya sebagai bentuk bukti memeluk agama dengan tulus. Menurut Max Weber, ajaran dan ide agama ternyata dapat mempengaruhi sifat seseorang secara independent serta berpengaruh juga terhadap perilaku. Sebagai contoh, manusia diajarkan pada cinta kedamaian dan saling menghargai (Prihatanto, 2007). Pada praktik kehidupannya akan tercermin ia akan menjaga perdamaian, menghindari permusuhan, bahkan saling tolong menolong. Hal ini dikuatkan pendapat Durkheim yang menyatakan bahwa agama sebagai sistem keyakinan manusia yang sempurna yang terintegrasi pada praktik kehidupan yang mampu menyatukan kesatuan moralitas masyarakat. Artinya agama dapat memberikan panduan moral yang baik yang bisa diterapkan setiap manusia dalam komunitas. Agama menjadi penyedia dan penentu serta pemberi nilai norma dan nilai yang baik bagi masyarakat yang sejalan dengan hati Nurani manusia (Ridwanulloh & Wulandari, 2022).

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis konteks korelasi atau hubungan agama dengan modernisasi. Proses sistematis yang digunakan dalam kajian sosiologi agama ini menggunakan metode penelitian sastra (kepustakaan) yang melibatkan identifikasi, deskripsi, analisis-sintesis, dan idealisasi. Dalam kajian ini, literatur lebih spesifik ke deskripsi karena dimulai dari mengidentifikasi informasi dan mendeskripsikan obyek material dan formal. Kegiatan utama dalam proses penelitian yaitu membaca sumber mengenai teori dan konsep kajian agama dan modernisasi agar memperoleh ide-ide didalam buku, monograf, ensiklopedia, jurnal, dan artikel riset. Kumpulan studi ini digabungkan atau reduksi data untuk membuat sintesis yang menghasilkan gambaran dalam konteks yang lebih sempit. Langkah terakhir adalah idealisasi, berarti membantu mengembangkan ide-ide dalam laporan penelitian ke dalam satu pemikiran yang utuh untuk diambil kesimpulan.

## Pembahasan

### Pengertian Agama

Sejak awal keberadaan manusia di bumi, agama telah menjadi kepercayaan alami manusia. Konsistensi dan eksistensi agama yang selalu menyertai kehidupan manusia selalu hadir dan abadi seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman. Secara fitrah, manusia memang tidak bisa melepaskan diri dari kepercayaan atau agama walaupun ada Sebagian manusia yang mengatakan penolakannya atas mempercayai sebuah agama. Namun Sebagian manusia lainnya menganggap bahwa agama menjadi bagian penting bagi kehidupan manusia yang menuntun kehidupan manusia agar lebih damai, rukun dan teratur. Kepentingan manusia terhadap agama tercermin pada berbagai kehidupannya. Agama juga dijadikan manusia sebagai panduan untuk mengukur pada jalan yang baik dan benar sekaligus memberikan batasan ketika ingin menempuh jalan yang buruk. Agama yang konsistensinya senantiasa ada dalam kehidupan manusia telah dipertemukan dengan berbagai perkembangan kehidupan manusia dari masa ke masa. Keberadaan agama-agama utama di Indonesia pun menjadi bukti bahwa agama bukan hanya aspek spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai fondasi sosial dan budaya yang membentuk identitas serta keteraturan kehidupan bermasyarakat(Mansur, 2024).

Perkembangan teknologi manusia dari zaman ke zaman telah mewarnai kehidupan manusia begitu juga persinggungan antara agama dengan perkembangan teknologi. Agama digunakan sebagai panduan untuk menentukan nilai, norma, cara berperilaku serta keyakinan pada kehidupan manusia. Sementara itu teknologi membantu manusia untuk meringankan beban dihidup manusia. Artinya kedua hal tersebut sama-sama menjadi kebutuhan pokok manusia dan tidak terpisahkan seperti dua muka mata uang. Bagi Durkheim, agama muncul sebagai kekuatan sosial yang bisa lebih besar dan kolektif daripada pengaruh individu. Dalam kehidupan bermasyarakat, agama menjadi aturan yang disepakati dan diterapkan dalam kehidupannya sesuai ajaran agama tersebut (Andika, 2022).

Agama menurut beberapa pakar dan ahli telah mengalami evolusi dan mengadaptasi tiap lingkungan. Sebelumnya telah terjadi perdebatan yang hebat dimana para pakar memprediksi bahwa kehidupan modern itu manusia tidak membutuhkan lagi agama. Sebab kebutuhan manusia telah mampu dipenuhi dengan berbagai peralatan dan teknologi canggih di semua sector kehidupan. Sementara itu menurut pihak lain, agama akan terus ada sampai kapanpun. Teori evolusi agama juga muncul dari aliran pemikiran para tokoh antara perspektif rasional dan perspektif non rasional. Menurut tokoh rasional, memandang agama sebagai sesuatu yang rasional yang menjadi keyakinan manusia dan watak hidup manusia yang diperoleh melalui pengalaman. Sementara menurut pendapat perspektif non rasional menyatakan perhatiannya pada agama menitik beratkan pada kualitas agama. Menurutnya, agama muncul berdasarkan pengalaman manusia dan perasaan kepada kebergantungan Dzat yang mutlak, bukan berdasarkan pengalaman dan pengetahuan filosofis (Abdullah, 2020).

Bagi sebagian orang, agama itu nyata dan menantang untuk dijelaskan. Namun, pada akhirnya semua penjelasan yang dicoba dijelaskan oleh berbagai orang berada pada akhir bahwa agama adalah kepercayaan terhadap sesuatu yang maha kuasa dan diluar akal serta alam kita atau bahwasanya agama merupakan kepercayaan adanya tuhan yang menurunkan wahyu kepada para orang terpilih (nabi/rasul) untuk disebarluaskan kepada seluruh manusia demi mencapai kedamaian dan keselamatan dunia akhirat. Oleh karena itu agama tidak jauh jauh membahas tentang akidah, syari'at, dan akhlak (Dr. H. M. Rozali, n.d.). Pada kehidupan modern, perkembangan kepercayaan menjadi sebuah agama yang berkembang pesat dan dianut banyak manusia. Berbagai agama dalam dunia modern telah memiliki sangat banyak jenis dan variannya. Agama terbesar di dunia sementara ini agama Kristen, Islam, Hindu, Budha dan seterusnya. Akan tetapi jika didata dan dirinci seluruh agama manusia ternyata jumlahnya sangat banyak dan sulit dipastikan berapa jumlahnya. Hal ini dikarenakan jenis dan varian agama primitive di tempat-tempat asing atau jarang penghuninya mempunyai agama primitive yang beraneka ragam. Dengan demikian, kehidupan modern dengan segala perkembangan teknologi canggih ternyata tidak bisa menghilangkan eksistensi agama.

### Pengertian Modernisasi

Kehidupan modern ditandai dengan munculnya berbagai teknologi yang dapat membantu manusia untuk meringankan beban hidupnya dan menyelesaikan masalahnya. Perkembangan teknologi modern juga tidak lepas dari keberadaan sistem operasi yang menjadi dasar penting bagi berbagai perangkat digital, di mana inovasi dan tren baru terus bermunculan mengikuti kebutuhan masyarakat(Chamidy & Suhartono, 2023). Seperti yang diuraikan di atas, modernisasi memberikan dampak yang baik bagi masyarakat melalui kemajuan tapi boleh jadi antara dampak positif terdapat ruang dampak negatif yang tak dapat dilepaskan dan selalu dinamis. Sebenarnya kehidupan modern mempunyai sisi yang sangat beresiko dan sifatnya menyeluruh mulai dari gaya hidup, rusaknya tatanan sosial yang sudah terjaga dengan baik serta terkadang dapat menghapuskan rekam jejak sejarah dan peninggalan di masa lampau. Hal ini karena dari salah satu dampaknya, pemuda tidak begitu peduli dengan hakikat kehidupan dan sejarah masa lalu karena kehidupannya telah dipenuhi dengan kesenangan dan gelimpang materi. Terutama dengan munculnya teknologi internet yang bisa diakses siapa pun dan kapan pun serta konten apapun akan memicu munculnya dampak negative lainnya (Matandong, 2019). Contohnya seperti pergaulan bebas, pamer gaya, tidak begitu merespon dengan kehidupan bersosial masyarakat dan lainnya.

Bahkan di belahan dunia lain telah memunculkan sikap rasionalistik terhadap keyakinan yang selama ini diyakini. Mereka berusaha menggali hakikat dan esensi mengapa manusia harus beragama. Hal ini berlangsung yang lama dan melakukan perdebatan yang sengit hingga memunculkan kaum yang beraliran tidak percaya dengan Tuhan atau disebut sebagai kaum Atheis (Hidayatulloh, 2020). Mereka dalam hidupnya tidak memerlukan agama dan dalam mencari kebahagiaan sudah mampu tercukupi dengan kehidupan materialistic dengan memanfaatkan teknologi modern seperti saat ini. Mereka tidak tunduk dan patuh kepada siapapun kecuali pada jiwanya yang mengalir untuk mencapai kesenangan jasmani semata. Di sisi lain persoalan dan perdebatan agama masih terus berlangsung yang terkadang tanpa disadari telah

mereduksi hakikat dan pemeluk agama itu sendiri. Oleh sebab itu perkembangan modernisasi telah diwarnai dengan berbagai aliran-aliran terhadap keyakinan dan ketuhanan yang beranekaragam (Murtiningsih, 1997).

Modernisasi menurut Islam tidak hanya berbentuk seperti slogan yang didukung dengan peralatan fisik dan materialistic. Modernitas seyogyanya harus mampu menciptakan kemodernan sesungguhnya yang tidak hanya bersifat praktis semata tetapi juga jauh lebih mampu mendekatkan manusia kepada Sang Maha Pencipta yang Mutlak. Modernisasi akan senantiasa bergerak dengan memperhatikan semangat beragama dan mengimplementasikan kaidah-kaidah dalam agama masing-masing. Bahkan agama juga dipelajari dengan rasional, ditafsirkan Kembali dengan lebih kontekstual dengan berbagai alat analisis seperti hermeneutika. Hal ini menandakan manusia rasional yang menjadi ciri modernisasi tetap membutuhkan bimbingan dari kitab suci suatu agama apapun. Dengan demikian jika agama ditafsirkan sesuai keadaan zaman dan konteksnya maka akan cocok dan dapat diterapkan dimana saja dan kapan saja. Hanya saja kemampuan umat manusia dalam menangkap hal itu berbeda-beda, tergantung kesungguhan dalam mencari kesadaran akan hakikat kehidupan (Rosana, 2015). Masyarakat yang telah mengalami perubahan dari tradisional ke modern dapat dilihat dari perkembangan ilmu baru yang artinya bahwa manusia tersebut semakin berkembang secara pemikiran serta dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Modernisasi tidak lepas kaitannya dengan keseharian manusia, karena setiap orang menginginkan perubahan yang menjadikan suatu orang/masyarakatnya menjadi lebih berkembang. Dengan demikian tempak jelas bahwa modernisasi merupakan proses serta usaha manusia dalam membentuk perubahan di suatu lingkungan yang berbeda jauh lebih baik dari keadaan lingkungan sebelumnya (Asry, 2019).

### **Hubungan Agama Dengan Modernisasi**

Hubungan modernisasi dengan agama pada saat ini agaknya menjadi perhatian utama dari para pakar intelektual, khususnya pada agama Islam. Muncul fenomena baru pada masyarakat modern terhadap agama. Manusia berusaha memaknai Kembali doktrin-doktrin agama atau dalam istilah lainnya penyelamat iman tersebut. Dalam kehidupan modern juga dijumpai kasus isu keagamaan yang mendiskreditkan atau mengkambinghitamkan agama seolah-olah agama dapat memunculkan persoalan yang berbasis SARA. Supaya komunikasi antar umat beragama tidak menimbulkan konflik dan friksi-friksi sosial, maka proses pemaknaan Kembali agama dalam kehidupan modern harus bersifat mengembangkan nilai-nilai yang sudah dijaga masyarakat komunal dan diamalkan pada kehidupan yang memang berbeda dan baru sama sekali disbanding kehidupan sebelumnya. Umat Islam dalam posisi ini mempunyai peluang yang cukup bagus untuk membangun Kembali dunia sosial yang baru di tengah-tengah masyarakat modern. Oleh sebab itu, kata Cak Nur atau Nurcholis Madjid, umat Islam harus membangun Kembali dunia ini atas nama Tuhan dan dengan penuh rasa tanggungjawab kepada-Nya (Rasyidin, 2020).

Berbagai persoalan sudah muncul pada masyarakat kota dan di negara-negara maju. Memang aliran anti kepercayaan terhadap Tuhan juga telah banyak yang mengikuti. Namun dengan berlalunya waktu, hati dan jiwa belum dapat menemukan

kebahagiaan sejati dan masih merasa tersing (alienasi) di tengah hiruk pikuk keramaian masyarakat modern. Akhirnya jiwa yang kosong berusaha mencari Kembali jati diri manusia yang fitrah yang pada hakikatnya memerlukan kepercayaan yang menaunginya untuk menjadi tenang. Bahkan dalam penelitian modern juga telah ditemukan bahwa di dalam system otak manusia mempunyai satu bagian yang harus diisi dengan keyakinan atau ketuhanan. Bagian itu dinamakan sebagai God Spot atau titik ketuhanan (Hadinata, 2018). Jadi dari penciptaan awal manusia secara naluri senantiasa memerlukan kepercayaan akan ketuhanan dengan segala Dzat yang Maha Tinggi. Itulah jawabannya mengapa masyarakat modern jika meninggalkan kepercayaan atau agama bisa mengalami alienasi jiwa (Indra, 2018).

Pada saat itulah sebenarnya jiwa manusia membutuhkan agama yang bisa menuntun jiwanya kearah yang lebih baik dan menjadi tenang. Bahkan sebenarnya kebutuhan manusia terhadap agama tidak bisa dihilangkan karena pada fitrahnya manusia diciptakan dalam keadaan tunduk pada Tuhan. Hanya saja karena pengaruh perkembangan zaman dan pemenuhan kebutuhannya bersifat materialistic maka fitrah kebutuhan agama tertutupi. Oleh karenanya, setiap makhluk Tuhan percaya bahwa agama adalah doktrin yang telah diturunkan dari-Nya dan dengan demikian itu benar. Dengan mematuhi ajaran Tuhan dan mengamalkan tuntunannya, manusia dapat merasakan Kembali perasaan yang damai. Hal ini dijelaskan berbagai penelitian mengenai hubungan manusia dan agama, manusia dan Tuhan, dan seterusnya. Perwujudan gagasan dan maknanya tentang agama yang diyakininya menjadi menjadi penenang dan petunjuk merupakan suatu praktik ajaran agama (Abdullah, 2020).

Untuk membangun dan membina masyarakat yang tenang, damai dan saling menghormati dalam kehidupan modern, peran agamalah yang akan membantu dalam mewujudkan keinginannya tersebut. Berbagai sector bidang agama harus dipelajari dan dimaknai ulang serta diimplementasikan dalam konteks kehidupan modern. Mula-mula dari kehidupan Pendidikan berbasis agama dimodernisasi dengan mendesain ulang kurikulum, materi, metode pembelajaran, serta ruh ketaatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Bahkan dengan Pendidikan, masyarakat yang terbelakang sekali pun dapat mengejar ketertinggalannya demi mewujudkan kesamaan derajat dengan masyarakat modern (Ruqiyah, 2019). Selanjutnya modernisasi sosial budaya perlu didesain ulang agar esensi agama dapat mewarnai dan menuntun kehidupan manusia. Hubungan antar manusia melalui teknologi canggih seperti smartphone perlu dibingkai dengan nilai-nilai agama. Kebiasaan ritual dalam beragama juga perlu dimunculkan Kembali semangat dan kesadaran spiritual di tengah kesibukan yang melanda masyarakat modern. Cara berkomunikasi antar tetangga perlu dibangun dengan desain modern seperti mengadakan perkumpulan rutin demi menjaga hubungan yang erat dan kebersamaan.

## Kesimpulan dan Saran

Selain berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat, modernisasi merupakan fenomena yang tidak bisa sepenuhnya dipisahkan dari masyarakat. Modernisasi dan agama saling berkaitan, karena manusia menggunakan agama sebagai panduan untuk hidup. Pemuka agama memainkan peran penting dalam menafsirkan agama dari perspektif baru yang logis, dan universal untuk memenuhi persyaratan kemanusiaan

dan mencegah agama dipandang sebagai kutukan zaman kontemporer. Agama, yang pada dasarnya bertujuan untuk menjadi pedoman, sumber inspirasi, dan sarana mengarahkan sekaligus mengkritisi segala aspek pembangunan, seringkali justru tidak dapat berjalan. Padahal nyatanya, manusia tidak dapat lepas dari agama karena manusia selalu mengandalkan otoritas yang lebih tinggi (Tuhan) untuk memenuhi kebutuhan fundamentalnya sebagai orang yang intelektual dan spiritual. Jadi agama dan modernisasi harus berjalan secara seimbang agar terwujud kehidupan masyarakat yang sesuai dengan perkembangan zaman dengan tuntunan agama sebagai pedoman.

Modernisasi identik dengan perubahan kemajuan secara masif yang menyebabkan dinamika dan tatanan sosial di masyarakat mengalami perubahan. Perubahan memiliki dampak positif dan negatif. Perubahan sosial yang terjadi beragam dalam berbagai bidang, sehingga diperlukan adanya agama yang berperan sebagai kontrol dalam menghadapi kecanggihan teknologi dan perubahan era di zaman modern ini. Agama berperan dalam menciptakan keseimbangan dalam berfikir dalam mencapai tujuan dunia dan akhirat. Selain itu, dengan menerapkan nilai dan norma yang terdapat dalam agama maka akan terjadi ketenangan batin di tengah era yang penuh dengan kemajuan yang tidak menutup kemungkinan terjadi persaingan. Sehingga agama berperan penting dalam menjaga keadaan psikologis manusia di era ini.

## Daftar Pustaka

- Abdullah, M. A. (2020). Mendialogkan Nalar Agama dan Sains Modern di Tengah Pandemi Covid-19. *Maarif*, 15(1), 11–39. <https://doi.org/10.47651/mrf.v15i1.75>
- Andika, A. (2022). Agama Dan Perkembangan Teknologi Di Era Modern. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 2(2), 129. <https://doi.org/10.22373/arj.v2i2.12556>
- Asry, L. (2019). Modernisasi Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi dan Penyairan Islam. Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Dan Penyairan Islam*, 2(10), 126–136.
- Chamidy, T., & Suhartono, S. (2023). *Dasar-dasar Sistem Operasi: Tren dan Teknologi yang Berkembang*. Penerbit Ediide Infografika. <http://repository.uin-malang.ac.id/22222/>
- Dr. H. M. Rozali, M. (n.d.). *STUDI ISLAM*.
- Fachri, M. (2017). Peran Agama Dan Pendidikan Agama Islam Sebagai Solusi Alternatif Menemukan Jati Diri Terhadap Alienasi Dampak Modernisasi. *Jurnal Pedagogik*, 4(2), 120–133.
- Firmansyah, A., & Pratiwi, T. S. (2019). Agama dan Pembangunan: Beragam Pandangan dalam Melihat Keberkaitan Agama terhadap Proses Pembangunan dan Modernisasi. *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, 15(1), 1–12. <https://doi.org/10.26593/jih.v15i1.2966.1-12>
- Hadinata, E. O. (2018). The Brain As the Center of the Human Personality. *Schema: Journal of Psychological Research*, 4(2), 1–10.
- Hidayatulloh, H. (2020). Ateisme Vs Teisme Modern.
- Indra, I. (2018). Analisis Hubungan Islam, Spiritualitas, dan Perubahan Sosial. *Tsaqafah*, 14(2), 349. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v14i2.2292>

- Mansur, S. A. (2024). *Agama agama utama di Indonesia*. Litnus. <http://repository.uin-malang.ac.id/20849/>
- Matandong, A. (2019). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における 健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *Journal of Wind Engineering and Industrial Aerodynamics*, 26(1), 1–4.
- Murtiningsih, S. (1997). Teologi Tuhan Mati, Tinjauan tentang Eksistensi Tuhan dan Otonomi Manusia dalam Perspektif Ateisme. *Jurnal I-Lib UGM*, 1(2), 59–65.
- Prihatanto, P. (2007). Agama, Modernisasi, dan Teori Kritis: Sebuah Potret Pertautan. *Unisia*, 30(64), 175–182. <https://doi.org/10.20885/unisia.vol30.iss64.art6>
- Rasyidin, Y. (2020). Menjelajahi Pemikiran Politik Nurcholis Madjid Tentang Agama dan Negara. *Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam*, 16(1), 35–44. <https://doi.org/10.24042/tps.v16i1.6840>
- Ridwanulloh, M. U., & Wulandari, A. D. W. (2022). Peran Pendidikan Agama Di Era Modernisasi Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Baik. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 3(1), 28–44. <https://doi.org/10.30762/sittah.v3i1.53>
- Rosana, E. (2015). Modernisasi Dalam Perspektif Perubahan Sosial. *Al-AdYaN*, 10(10), 67–82.
- Ruqoiyah. (2019). Modernisasi-Pendidikan-Islam-Di-Indonesia. *Modernisasi-Pendidikan-Islam-Di-Indonesia*, 1–12.
- Sarkowi, S. (2024). *Pengantar sosiologi agama*. Publica Indonesia Utama. <http://repository.uin-malang.ac.id/22346/>